BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menjadi faktor penentu keberhasilan tujuan pendidikan nasional (Maulida et al., 2022). Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana yang bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran dengan tujuan agar siswa dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal dari berbagai aspek, baik dari aspek pengetahuan, sikap, ataupun keterampilan (Pristiwanti et al., 2022).

Sekolah yang ideal bukan sekadar tempat anak-anak menerima pengetahuan akademik, tetapi juga lingkungan yang mendukung kesejahteraan psikologis dan perkembangan emosional serta sosial anak secara holistik. Dalam perspektif perkembangan tujuan pendidikan, lingkungan sekolah yang positif berkontribusi secara signifikan terhadap *well-being* anak, karena kebutuhan psikologis dasar seperti kemampuan bersosialisasi dan rasa kompetensi sangat terkait dengan pengalaman mereka di sekolah dasar. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pemenuhan kondisi fisik, sosial, dan emosional di sekolah sangat mempengaruhi kesejahteraan siswa, sehingga sekolah yang nyaman, aman, dan kondusif berperan penting dalam pertumbuhan psikologis anak (Klemp et al., 2025). Lebih lanjut, upaya menciptakan lingkungan belajar yang suportif, meliputi fasilitas yang memadai, hubungan positif antara guru dan siswa, serta dukungan emosional baik dari sekolah maupun keluarga terbukti berkorelasi dengan perkembangan keterampilan sosial dan emosional anak SD (Febriani et al., 2025). Kondisi sekolah yang inklusif dan aman tidak hanya mendukung interaksi positif antar siswa, tetapi juga memfasilitasi rasa keterhubungan sosial yang relevan bagi pengalaman belajar mereka, sehingga anak merasa dihargai dan termotivasi untuk mengeksplorasi kemampuan dirinya secara optimal. Dengan demikian,

sekolah dasar yang ideal harus dirancang sekaligus dioperasikan sedemikian rupa sehingga memaksimalkan kenyamanan, keamanan, dan dukungan psikologis bagi setiap siswa, sebagai fondasi penting dalam perkembangan psikologis mereka ke jenjang berikutnya (Febriani et al., 2025; Klemp et al., 2025)

Perkembangan psikologis anak sekolah dasar merupakan sebuah proses kompleks yang mencakup pembentukan struktur kognitif, emosional, dan sosial yang penting untuk kesejahteraan mereka ke depannya. Pada tahap ini, anak mulai membangun konsep diri, kemampuan regulasi emosi, serta keterampilan interaksi sosial yang berperan dalam fungsi adaptifnya di lingkungan sekolah dan masyarakat (Ananda & Marno, 2023). Salah satu komponen penting dalam perkembangan psikologis adalah kepercayaan diri (*self-confidence*), yaitu keyakinan anak terhadap kemampuan dirinya untuk menghadapi tantangan sosial dan akademik serta menyelesaikan tugas dengan efektif. Kepercayaan diri yang kuat akan memfasilitasi anak untuk menghadapi tekanan, berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, dan menjalin hubungan positif dengan teman sebaya (*self-confidence supports adaptive functioning in social contexks*) (Ananda & Marno, 2023). Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri dapat membuat anak merasa tidak berdaya ketika menghadapi konflik atau tekanan kelompok, sehingga rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan sekolah.

Di sisi lain, perilaku perundungan sosial (*social bullying*) adalah bentuk perilaku agresif berulang yang dilakukan oleh satu atau beberapa individu terhadap korban yang dianggap lebih lemah secara fisik atau sosial. Perundungan dapat bersifat verbal, psikologis, atau sosial dan merupakan salah satu masalah umum yang ditemukan di lingkungan sekolah (Tantri & Wardani, 2022). Penelitian empiris terbaru menunjukkan bahwa fenomena perundungan sosial tidak hanya berdampak langsung pada kesejahteraan emosional anak, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek kepercayaan diri. Misalnya, studi literatur sistematis menemukan bahwa perundungan sosial dalam berbagai bentuk secara signifikan memenuhi tingkat kepercayaan diri

anak usia sekolah dasar semakin sering mengalami perilaku perundungan sosial (Wicaksana et al., 2024).

Terkait dengan proses perkembangan psikologis yang umumnya positif pada usia sekolah dasar, penghambat tumbuh kembang psikologis anak sering muncul di lingkungan sekolah, terutama melalui pengalaman perundungan sosial. Perilaku perundungan sosial telah diidentifikasi sebagai salah satu hambatan utama yang memicu gangguan perkembangan psikososial karena dapat menimbulkan rasa takut, rendah diri, dan kesulitan dalam hubungan sosial (Ismiati et al., 2025). Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa perundungan verbal di sekolah dasar memengaruhi persepsi anak terhadap dirinya sendiri, menyebabkan keraguan, rasa malu, dan penurunan keyakinan atas kemampuan yang dimilikinya (Ismiati et al., 2025). Dampak tersebut bukan hanya berdampak langsung pada kepercayaan diri, tetapi juga merusak proses pembentukan identitas dan penyesuaian sosial. Lingkungan sosial sekolah yang tidak kondusif ini menjadi salah satu penyebab utama mengapa beberapa anak mengalami hambatan dalam tumbuh kembang psikologis mereka, serta menekankan pentingnya intervensi pendidikan yang holistik untuk mencegah dan menangani perundungan sosial secara efektif.

Perundungan sosial merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan berdampak serius terhadap perkembangan psikologis anak. Secara konseptual, perundungan sosial dipahami sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok terhadap anak lain yang berada dalam posisi kekuatan sosial yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti secara psikologis melalui ejekan, pengucilan, penyebaran rumor, atau penghinaan verbal (Olweus, 2020). Berbeda dengan konflik biasa, perundungan sosial ditandai oleh ketidakseimbangan kekuasaan dan pola perilaku yang berulang, sehingga korban sering kali tidak mampu membela diri secara efektif. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa perundungan sosial tidak hanya mengganggu rasa aman anak di sekolah, tetapi juga berkontribusi

pada munculnya masalah psikologis seperti kecemasan, stres, penurunan kepercayaan diri, serta kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat (Espelage & Hong, 2023). Dalam jangka panjang, pengalaman perundungan sosial dapat menghambat proses pembentukan konsep diri dan regulasi emosi anak, yang merupakan komponen penting dalam pertumbuhan psikologis pada usia sekolah dasar. Oleh karena itu, perundungan sosial dipandang sebagai salah satu faktor lingkungan yang berpotensi menghambat perkembangan psikologis anak dan memerlukan perhatian serius dalam konteks pendidikan dan perlindungan anak.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SDN Tembongraja 1 pada hari Selasa, 9 Desember 2025, terhadap siswa kelas V, ditemukan beberapa perilaku yang mengindikasikan adanya permasalahan terkait kepercayaan diri dan perilaku perundungan sosial. Observasi dilakukan langsung terhadap interaksi siswa di dalam kelas dan pada saat jam istirahat, serta melalui komunikasi singkat dengan wali kelas. Untuk memperjelas hasil observasi awal tersebut, maka didapatkan data yang disajikan pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1. 1 Data Perilaku Perundungan Sosial Siswa Kelas V SDN Tembongraja 1

No.	Indikator Perilaku	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa yang Memenuhi Indikator	Persentase
1.	Keberanian mengemukakan pendapat	17	9	52,9%
2.	Kemandirian dalam belajar.		8	47,1%
3.	Interaksi sosial		7	41,2%
4.	Pengucilan sosial		6	35,3%
5.	Ejekan verbal		7	41,2%
6.	Manipulasi hubungan sosial		5	29,4%

Sumber: SDN Tembongraja 1 kelas V

Berdasarkan tabel 1.1, terlihat bahwa sebagian siswa kelas V SDN Tembongraja 1 menunjukkan indikator kepercayaan diri yang rendah, khususnya pada aspek keberanian mengemukakan pendapat 52,9% dan kemandirian dalam belajar 47,1%. Selain itu, terdapat pula siswa yang menunjukkan keterbatasan dalam interaksi sosial dengan teman sebaya 41,2%. Pada saat yang sama, hasil observasi juga menunjukkan adanya perilaku perundungan sosial di lingkungan kelas, yang tercermin melalui pengucilan sosial 35,3%, ejekan verbal 41,2%, serta manipulasi hubungan sosial 29,4%. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian siswa yang mengalami keterbatasan dalam aspek kepercayaan diri juga berada dalam lingkungan sosial yang diwarnai oleh perilaku perundungan.

Secara deskriptif, kondisi tersebut mengindikasikan adanya keterkaitan antara rendahnya kepercayaan diri siswa dan munculnya perilaku perundungan sosial, baik sebagai korban maupun sebagai pihak yang terlibat dalam dinamika sosial yang tidak sehat. Namun demikian, karena data ini diperoleh melalui observasi awal, maka hubungan tersebut belum dinyatakan secara empiris dan statistik, sehingga diperlukan penelitian lanjutan menggunakan instrumen penelitian yang terstandar untuk menguji hubungan antar variabel secara kuantitatif.

Meskipun berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir telah membahas keterkaitan antara perundungan dan kepercayaan diri siswa, masih terdapat celah penelitian yang signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Wicaksana (2024) dan Marsela (2024) menunjukkan bahwa perilaku perundungan, khususnya dalam bentuk verbal dan sosial, berdampak negatif terhadap kepercayaan diri siswa sekolah dasar. Penelitian serupa juga diperkuat oleh Marelita (2025) yang membuktikan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kejadian perundungan dan harga diri siswa usia sekolah. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat umum, baik dari segi jenjang pendidikan maupun karakteristik siswa, serta belum secara spesifik memfokuskan kajian pada siswa kelas V sekolah dasar sebagai kelompok usia yang berada pada fase transisi perkembangan

sosial dan emosional. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan konsep harga diri (*self-esteem*) dibandingkan kepercayaan diri (*self-confidence*), padahal kedua konstruk tersebut memiliki perbedaan konseptual dan implikasi psikologis yang berbeda dalam konteks interaksi sosial siswa (Hadijah et al., 2023). Di sisi lain, Huda (2025) memang meneliti siswa kelas V, namun penelitian tersebut masih terbatas pada bentuk perundungan verbal dan belum mengkaji perundungan sosial secara komprehensif. Lebih lanjut, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara empiris menguji hubungan antara kepercayaan diri dan perilaku perundungan sosial pada siswa kelas V.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik mengangkat judul **"Hubungan Kepercayaan Diri terhadap Perilaku Perundungan Sosial Siswa Kelas V SDN Tembongraja 1".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Masih ditemukan adanya perilaku perundungan sosial yang terjadi dalam interaksi antarsiswa di lingkungan sekolah dasar.
2. Perilaku perundungan sosial yang dialami siswa berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi psikologis korban, khususnya kepercayaan diri.
3. Sebagian siswa yang menjadi korban dari perilaku perundungan sosial menunjukkan kecenderungan menarik diri, kurang berani berpendapat, dan rendahnya partisipasi dalam kegiatan pembelajaran.
4. Belum diketahui secara pasti sejauh mana hubungan antara perilaku perundungan sosial dengan kepercayaan diri siswa kelas 5 di SDN Tembongraja 1 secara empiris.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang berkaitan dengan perundungan di lingkungan sekolah, maka penelitian ini dibatasi agar lebih terarah dan

mendalam. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian difokuskan pada perilaku perundungan sosial yang terjadi antar siswa di lingkungan sekolah.
2. Penelitian dibatasi pada aspek kepercayaan diri siswa sebagai dampak psikologis yang diteliti.
3. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas 5 SDN Tembongraja 1.
4. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa angket.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian yaitu apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku perundungan sosial siswa kelas V SDN Tembongraja 1?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku perundungan sosial siswa kelas V SDN Tembongraja 1.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmiah di bidang pendidikan dasar, khususnya yang berkaitan dengan perilaku perundungan sosial dan kepercayaan diri siswa, sehingga dapat memperkaya referensi akademik bagi lembaga pendidikan.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai hubungan antara perilaku perundungan sosial dengan kepercayaan diri siswa, serta menjadi sarana penerapan teori dan metode penelitian kuantitatif dalam bidang pendidikan dasar.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji permasalahan serupa, baik dengan variabel, metode, maupun konteks penelitian yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran siswa mengenai dampak negatif perundungan sosial, sehingga siswa mampu membangun sikap saling menghargai dan mengembangkan kepercayaan diri secara positif.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam mengenali dan menangani perilaku perundungan sosial di kelas, serta sebagai dasar dalam memberikan pendampingan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak sekolah dalam merancang kebijakan, program, atau kegiatan yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan sosial dan psikologis siswa.